

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di sekolah tingkat dasar. Sebagai suatu metode, bercerita mengundang perhatian peserta didik terhadap pendidikan sesuai dengan tema pembelajaran. Apabila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan peserta didik di Sekolah Dasar maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.¹

Abudin Nata menyebutkan bahwa metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, dijadikan sebagai salah satu metode pendidikan.²

Dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada peserta didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan pesan yang baik. Dengan adanya proses pembelajaran, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

Dalam pembahasan ini, metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan suatu materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

¹ R Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 157.

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 97.

Karena metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Metode kisah atau cerita merupakan suatu faktor pendidikan yang penting untuk menumbuhkan sikap, mengubah nilai-nilai, menyeru kepada kebaikan, serta menghias diri dengan akhlak dan sifat-sifat yang mulia, karena cerita mempunyai daya kekuatan, pengaruh dan bimbingan.³

Metode bercerita banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab kata kisah diulang sebanyak 44 kali dalam Al-Qur'an. Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, kisah atau cerita adalah salah satu jenis sastra yang memiliki nilai estetika. Di dalamnya terdapat rasa kenikmatan yang tiada tara serta mampu menarik perhatian anak-anak dan orang dewasa.⁴

Setiap orang tua memiliki keinginan bahwa anak yang telah dititipkan dapat tumbuh menjadi anak yang pandai, cerdas, rajin, baik, memiliki akhlakul karimah, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. Tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang nakal, jahat, memiliki perilaku tercela dan jauh dari perilaku islami. Harapan yang baik itu dapat terwujud dengan kesadaran bahwa begitu pentingnya sebuah pendidikan agama bagi tumbuh kembang anak, kemudian membekali dengan pendidikan serta pengajaran yang sesuai dengan syari'at Islam.

Fakta menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun, dalam keberagamaan untuk dapat tumbuh dan berkembang secara benar memerlukan suatu bimbingan. Oleh sebab itu, sejalan dengan tahap perkembangan yang anak-anak alami,

³ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 66.

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: ciputat pers, 2002), 159.

mereka membutuhkan tuntunan dan bimbingan. Jadi, tahapan awal untuk menumbuhkan sikap, perilaku, keyakinan serta pribadi beragama dalam masa perkembangan anak yaitu dengan usaha menanamkan perilaku islami pada anak-anak. Pola pengasuhan, pembimbingan, pendidikan serta hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi masa dewasa sang anak.

Setelah mengetahui pentingnya pendidikan kepada anak, terutama mencetak anak yang Islami tidaklah semudah apa yang kita rasakan, karena seorang pendidik dituntut mampu menjalankan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Seorang pendidik harus memahami kondisi perkembangan anak, lingkungan, dan kesukaannya untuk memudahkan dalam penanaman nilai-nilai PAI dalam diri anak, sebagaimana diketahui dalam perkembangan manusia ketika masih anak-anak sangat suka dengan cerita, kisah, dongeng, dan sejenisnya.

Cerita atau dongeng berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwa-peristiwanya. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik maka cerita akan menjadi bagian dari seni yang disukai anak-anak bahkan orang dewasa. Bercerita mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak sebab cerita tersebut memiliki kenikmatan dan keindahan tersendiri.

Cerita merupakan media yang paling tepat untuk anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, karena cerita mampu menarik perhatian anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Melalui cerita anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, 170.

Mendidik anak dengan memberikan contoh yang baik itu lebih efektif, karena anak dapat meniru apa yang kita lakukan. Adapun metode bercerita dapat memberikan contoh melalui tokoh cerita yang memiliki sifat teladan. Melalui pembelajaran itu, anak akan lebih mudah memahami isi cerita dan dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan tidak baik.

Adapun metode kisah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap anak tentang perilaku islami dengan menguraikan beberapa materi yang mana di dalam menjelaskan materi tersebut dengan kisah, sehingga dengan kisah tersebut dapat menambah pengetahuan anak.

SD Muhammadiyah Kota Kediri merupakan sekolah yang menjadi tempat penelitian ini. SD Muhammadiyah Kota Kediri menerapkan pengajaran perilaku islami pada siswanya. Terdapat beberapa program di SD Muhammadiyah Kota Kediri yaitu, dalam hal ibadah seperti: shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, menghafal surah-surah pendek dan doa sehari-hari. Dalam hal pembentukan akhlak atau perilaku seperti: mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, berkata dan bersikap sopan ketika berbicara dengan guru, tidak membuang sampah sembarangan dan merawat tanaman di sekolah. Salah satu langkah yang ditempuh untuk mewujudkan program tersebut disiasati guru PAI dengan menambahkan cerita pada anak pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam cerita ini, anak-anak secara tidak langsung diberikan teladan-teladan yang dapat ia contoh. Metode cerita yang diterapkan di SD Muhammadiyah Kota Kediri terlaksana dalam proses pembelajaran PAI.

Dari konteks penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa salah satu perubahan perilaku islami anak menjadi lebih baik disebabkan adanya penggunaan metode kisah. Dengan demikian, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji tentang **“PENERAPAN**

METODE BERCEKITA UNTUK MEMBENTUK PERILAKU ISLAMI SISWA SD MUHAMMADIYAH KOTA KEDIRI”.

B. Fokus Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini pada beberapa sub masalah yang akan digali dalam penelitian ini. Sub masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku islami siswa di SD Muhammadiyah Kota Kediri?
2. Bagaimana penerapan metode bercerita dalam membentuk perilaku islami siswa di SD Muhammadiyah Kota Kediri?
3. Bagaimana hasil penerapan metode bercerita dalam membentuk perilaku islami siswa SD Muhammadiyah Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran perilaku islami siswa di SD Muhammadiyah Kota Kediri,
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita dalam membentuk perilaku islami siswa di SD Muhammadiyah Kota Kediri,
3. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan metode bercerita dalam membentuk perilaku islami siswa SD Muhammadiyah Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menginspirasi bahasan dan cara berpikir baru di kalangan guru dan pembaca pada umumnya. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi pada pengembangan dan pemanfaatan metode bercerita Islami

untuk meningkatkan kemampuan siswa, khususnya yang berkaitan dengan mempengaruhi perilaku islami.

2. Secara Praktis

- a. Sekolah, sebagai media dan inovasi yang tepat untuk memberikan kontribusi yang konstruktif bagi lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas siswa secara keseluruhan melalui proses belajar mengajar, terutama yang berkaitan dengan penggunaan berbagai metode.
- b. Kepala sekolah, Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan supervisi dan evaluasi kinerja guru dalam penerapan model pembelajaran dengan pendekatan bercerita.
- c. Guru, Hasil penelitian ini digunakan sebagai alat penilaian untuk proses pembelajaran yang sedang dilakukan oleh pendidik terkait, serta dalam penggunaan metodologi yang terkait dengan masalah praktis.
- d. Peneliti, Meningkatkan keahlian peneliti dalam rangka memperdalam wawasan keilmuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode bercerita dalam pembentukan akhlak mulia.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian yang dilakukan Noviyanti (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Kisah Dalam pembelajaran PAI Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI Multimedia I SMK Negeri 1 Parepare”, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa metode kisah yang diterapkan pada pembelajaran PAI ialah berupa kisah-kisah yang diberikan kepada peserta didik, baik itu menggunakan tampilan video maupun pendidik bercerita langsung kepada peserta didik,

tentunya dengan penguatan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits, peserta didik juga berkesempatan menyampaikan kisah, baik itu kisah Nabi atau kisah inspiratif lainnya.⁶

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang berkaitan dengan metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode kisah, namun juga memiliki perbedaan dimana penelitiannya dilaksanakan pada jenjang SMK, sedangkan dalam penelitian ini dilaksanakan pada jenjang SD.

Kedua, Penelitian yang dilakukan marwan (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo.” penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan metode kisah dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi mudah untuk difahami oleh anak dan dalam penerapannya metode kisah dapat memberikan pengaruh terhadap anak dalam kehidupannya sehari-hari. Guru/ustadz berperan penting dari strategi penerapan metode kisah di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo. Hambatan dari strategi penerapan metode kisah yaitu hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas dan hambatan alat untuk berkisah.⁷

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang berkaitan dengan metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode kisah, namun juga memiliki perbedaan dimana penelitiannya dilaksanakan dalam lingkup TPA atau sekolah informal, sedangkan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam lingkup sekolah formal.

⁶ Noviyanti, *Penerapan Metode Kisah Dalam pembelajaran PAI Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI Multimedia I SMK Negeri 1 Parepare*, (Parepare: IAIN Parepare, 2018).

⁷ Marwan, *Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Eka Suryati (2017), dengan judul “Implementasi Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai-Nilai PAI Di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bercerita sebagai bagian dari kurikulum PAI di SDN 01 Tunas Jaya merupakan strategi yang tampaknya sangat efektif dalam mengajarkan moralitas dan etika siswa. Proses penerapannya pada siswa, metode, fasilitas, dan media yang digunakan, serta sikap siswa dalam mengamalkan materi pelajaran yang telah disajikan dalam kehidupan sehari-hari, semuanya merupakan indikasi bahwa proses penanaman prinsip-prinsip agama Islam efektif. Terutama bagaimana penerapannya pada siswa.⁸ Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang metode bercerita, sedang perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Keempat, Penelitian yang dilakukan Evi Zulianah, dkk. (2021), dengan judul “Upaya Penanaman Akhlaq Melalui Metode Cerita Islami pada Santri TPQ Shirotun Nur Dusun Mojojoto Desa BalongPanggung Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik Tahun Pelajaran 2020-2021”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama terdapat tiga gambaran akhlaq santri 1) akhlaq santri perlu untuk dibina dan perlu untuk menanamkan akhlaq yang baik 2) akhlaq santri yang masih pembenahan 3) pemilihan metode yang tepat. Dan yang kedua mendapatkan gambaran tentang Upaya penanaman Akhlaq melalui metode cerita islami pada santri TPQ shirotun nur dusun Mojojoto 1) pemilihan cerita yang digunakan, 2) pembelajaran dengan daya dukung cerita menggunakan alat peraga 3) memberi kesimpulan cerita dan mempraktekkan isi

⁸ Eka Suryati, *Implementasi Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai-Nilai PAI Di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat*, (Lampung: IAIN Metro, 2017).

kandungan pesan cerita tersebut 4) guru membiasakan pembiasaan apa yang telah menjadi pesan tersebut.⁹

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang berkaitan dengan metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode kisah, namun juga memiliki perbedaan dimana penelitiannya dilaksanakan dalam lingkup TPA atau sekolah informal, sedangkan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam lingkup sekolah formal.

Kelima, Penelitian yang dilakukan Ahmad Masruri (2021), dengan judul “Signifikansi Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Menumbuhkan Kedewasaan Beragama bagi Anak Milenial”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Metode Cerita Islami Pada Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kedewasaan bragama siswa kelas IX SMP Islam Al-Ikhlas tahun ajaran 2020/2021 yang diklasifikasikan pada Persiapan Penerapan Metode Cerita, Materi untuk Penerapan Metode Cerita dan Penyampaian Metode Cerita, Alat Peraga untuk Penerapan Metode Cerita dan Evaluasi Penerapan Metode Cerita. Sedangkan penerapan Metode Cerita Islami Pada Pembelajaran PAI Dalam menumbuhkan kedewasaan beragama siswa kelas IX SMP Islam Al-Ikhlas memiliki faktor-faktor penunjang antara lain Pendidik, Lingkungan dan Sumber belajar. Di samping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat antara lain hambatan pengelolaan kelas, hambatan evaluasi dan hambatan alat untuk bercerita. Faktor penunjang dan penghambat hingga saat ini saling beriringan.¹⁰

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang berkaitan dengan metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode kisah, namun juga

⁹ Evi Zulianah, Siti Suwaibatul Aslamiyyah, dan Minnatul Maula, “Upaya Penanaman Akhlaq Melalui Metode Cerita Islami Pada Santri Tpq Shiroton Nur Dusun Mojoroto Desa Balongpanggang, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik Tahun Pelajaran 2020-2021,” 2, 15 (Desember 2021): 107–24.

¹⁰ Ahmad Masruri, “Signifikansi Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami Dalam Menumbuhkan Kedewasaan Beragama Bagi Anak Milenial,” 1, 4 (2021): 173–88.

memiliki perbedaan dimana penelitiannya dilaksanakan pada jenjang SMP, sedangkan dalam penelitian ini dilaksanakan pada jenjang SD.